

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertanian di Indonesia mempunyai peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat, terutama di desa, menggantungkan di sektor ini. Pekerjaan yang dilakukan cukup beragam seperti berkebun, berternak, melaut, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pertanian. Untuk hasil yang maksimal diperlukan pupuk, peptisida, pakan ternak, penyuluhan atau bimbingan serta alat dan teknologi. Cakupan yang luas ini menjadikan sektor pertanian sebagai penyumbang utama lapangan kerja dan sumber penghidupan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional dan ketahanan pangan (Kementrian pertanian,2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS,2025) jutaan rumah tangga di Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian, baik sebagai petani kecil, buruh tani, maupun pelaku usaha tani. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi penopang ketahanan pangan nasional dengan memastikan ketersediaan bahan pangan pokok seperti padi, jagung, kedelai, dan hortikular.

Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, dalam kurun waktu 2010 hingga 2024, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Pada tahun 2010, kontribusi sektor pertanian tercatat sebesar 14,6% dan mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 9,4% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, kontribusi sektor pertanian meningkat signifikan menjadi

12,7%, dan kembali naik menjadi 13,3% pada tahun 2021. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan peran sektor pertanian dalam menjaga ketahanan pangan dan mendukung pemulihan ekonomi nasional selama pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, kontribusi sektor pertanian sedikit menurun menjadi 12,4%, namun pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi 13,6% (Kementrian Pertanian, 2024).

Pada kuartal I tahun 2025, sektor pertanian mencatat kontribusi sebesar 12,66% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi secara tahunan (YoY) sebesar 10,52%, di sisi lain, sektor Industri berkontribusi sebesar 16,92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan pertumbuhan tahunan (YoY) sebesar 5,68%, dan Sektor perdagangan besar dan eceran turut berperan signifikan dengan kontribusi sekitar 13,02% terhadap PDB dan pertumbuhan tahunan sebesar 5,37% (BPS, 2025). Meskipun sektor pertanian memiliki kontribusi PDB lebih rendah dibanding industri dan perdagangan, sektor ini mencatat pertumbuhan tahunan tertinggi (YoY 10,52%) dan berdasarkan Berita Resmi Statistik BPS, sektor pertanian memberikan sumbangan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1,1%, menjadikannya sektor strategis dalam mendorong perekonomian Indonesia pada awal tahun 2025 dan menjadikannya salah satu penopang ekonomi Indonesia pada awal tahun (Kementrian Pertanian RI, 2025).

Penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian Indonesia berpotensi menghambat keberlanjutan produksi pangan nasional sekaligus memperlebar kesenjangan pembangunan antarwilayah. Fenomena ini disebabkan oleh faktor urbanisasi, migrasi tenaga kerja ke sektor industri, dan pergeseran minat generasi

muda dari pekerjaan pertanian (BPS, 2024). Oleh karena itu, isu tenaga kerja pertanian menjadi persoalan strategis yang perlu mendapat perhatian dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi nasional guna memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

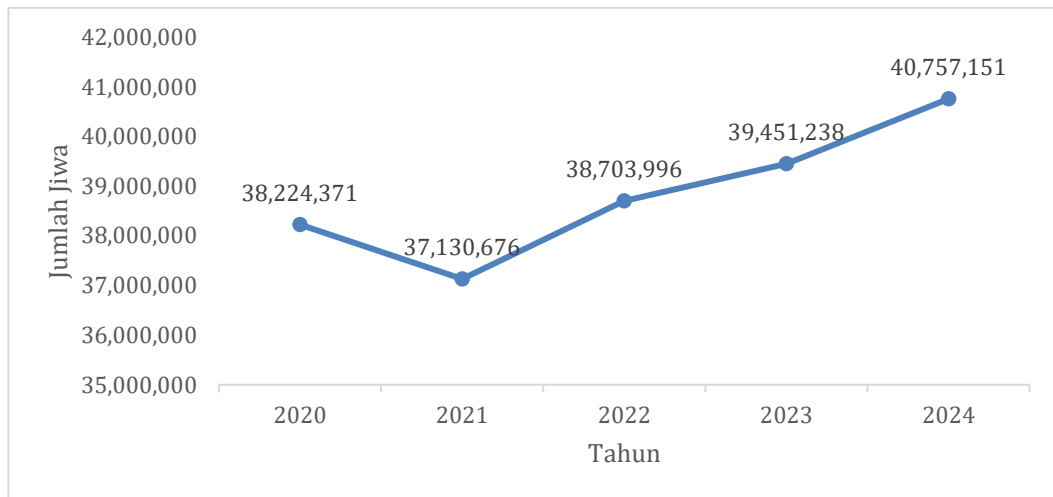
Permasalahan penyusutan luas lahan pertanian di Indonesia ikut menjadi isu penting yang berdampak langsung terhadap kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN), pada periode 2019–2021 terjadi alih fungsi lahan sawah seluas sekitar 136.000 hektar menjadi kawasan permukiman dan industri (Antarane.com, 2024). Kondisi ini menyebabkan berkurangnya ruang aktivitas pertanian di pedesaan serta menurunkan kesempatan kerja bagi petani dan buruh tani.

Upaya pemerintah untuk menekan laju konversi lahan dilakukan melalui kebijakan Lahan Sawah Dilindungi (LSD), namun hingga Februari 2025 tercatat masih ada sekitar 5.600 hektar lahan yang beralih fungsi (ATR/BPN, 2025). Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sebagian besar usaha pertanian di Indonesia berskala kecil, dengan lebih dari 21 juta usaha pertanian memiliki luas lahan di bawah 1 hektar, sehingga produktivitas dan kapasitas penyerapan tenaga kerja semakin terbatas (BPS, 2023). Fragmentasi dan berkurangnya lahan ini menandakan adanya tekanan struktural di sektor pertanian, yang tidak hanya mengancam ketahanan pangan nasional, tetapi juga menurunkan jumlah tenaga kerja yang bergantung pada sektor tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pekerja di sektor pertanian pada Februari 2024 tercatat mencapai 37,76 juta jiwa, atau sekitar 27,2% dari total tenaga kerja nasional (BPS, 2024). Dari data tersebut jumlah tenaga kerja muda berusia 15–24 tahun di sektor pertanian hanya sekitar 3,85 juta jiwa, atau sekitar 10,2% dari total tenaga kerja pertanian. Sebaliknya, jumlah tenaga kerja lanjut usia (60 tahun ke atas) mencapai 9,43 juta jiwa, atau sekitar 24,9% dari total pekerja pertanian. Adapun kelompok usia produktif (25-59 tahun) berjumlah sekitar 24,48 juta jiwa, atau setara 64,9% dari total tenaga kerja pertanian. Data ini menunjukkan pertanian didominasi oleh tenaga kerja usia produktif dan lanjut usia, sementara partisipasi tenaga kerja muda tergolong rendah. Kondisi ini menandakan lemahnya regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian.

Penurunan minat generasi muda terhadap pertanian menjadi tantangan utama dalam regenerasi tenaga kerja pertanian. Fenomena urbanisasi dan pergeseran aspirasi kerja menyebabkan banyak pemuda memilih bekerja di sektor non-pertanian. Generasi muda cenderung menghindari pekerjaan di pertanian karena dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi dan tidak bergengsi secara sosial (Kementerian Pertanian, 2023). Akibatnya, tenaga kerja pertanian didominasi oleh kelompok usia tua, yang berdampak pada produktivitas dan keberlanjutan sektor ini. Berikut data jumlah tenaga kerja sektor pertanian 5 tahun terakhir:

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kemenker 2025.



Gambar 1. 1 Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2020-2025 (Jiwa)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja pertanian mengalami penurunan pada awal periode dan kemudian meningkat secara konsisten. Pada tahun 2020, jumlah tenaga kerja sebesar 38.224.371 jiwa, lalu menurun pada tahun 2021 menjadi 37.130.676 jiwa. Penurunan ini disebabkan oleh pergeseran tenaga kerja ke sektor lain atau dampak pandemi COVID-19. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sempat kehilangan tenaga kerja aktif.

Namun, tren berubah positif mulai tahun 2022 hingga 2024 dengan peningkatan jumlah tenaga kerja setiap tahunnya. Pada tahun 2022, jumlahnya meningkat menjadi 38.703.996 jiwa dan mencapai 40.757.151 jiwa di tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan adanya pemulihan dan pertumbuhan kembali di sektor pertanian menandakan adanya faktor pendorong positif seperti kebijakan pemerintah atau meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sektor pertanian.

Kondisi meningkatnya jumlah tenaga kerja pertanian dari tahun ke tahun menunjukkan peluang besar untuk meningkatkan produksi pangan nasional. Namun, peningkatan ini juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas dan produktivitas kerja. Oleh karena itu, dukungan terhadap pelatihan, teknologi, dan akses pasar sangat diperlukan. Dengan pendekatan yang tepat, tren positif ini bisa terus dipertahankan dan memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan petani dan ketahanan pangan nasional.

Dalam melihat dinamika tenaga kerja pertanian, salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah kontribusi ekonomi dari sektor tersebut. PDB pertanian sebagai indikator output ekonomi sektor pertanian, memiliki peran strategis dalam menentukan kapasitas penyerapan tenaga kerja. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan sektor pertanian tidak hanya mencerminkan produktivitas, tetapi juga daya tarik sektor ini sebagai sumber mata pencaharian. Oleh karena itu, untuk memahami fluktuasi jumlah tenaga kerja penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan PDB Pertanian yang turut mempengaruhinya.

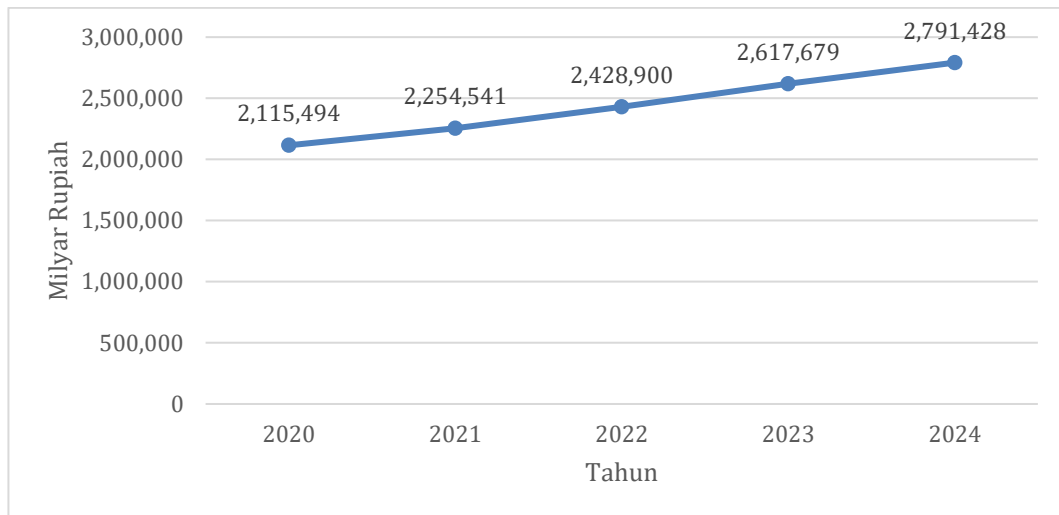
Menurut laporan BPS menunjukkan bahwa PDB pertanian mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja. PDB pertanian yang stabil dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan petani (BPS, 2024). Sedangkan, fluktuasi dalam pertumbuhan PDB dapat menyebabkan ketidakpastian bagi tenaga kerja di sektor ini.

Hubungan antara PDB pertanian dan tenaga kerja pertanian menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang perlu diatasi. Kontribusi sektor pertanian

terhadap PDB Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan sebesar 11.31%. Sektor ini menyerap sekitar 28,17% dari total tenaga kerja nasional per Februari, Maret, dan Agustus 2024 yang menunjukkan dominasi dibanding sektor lain seperti perdagangan 19.05% dan Industri pengolahan 13.28% (BPS,2024). Ketimpangan ini mengindikasikan rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian dibandingkan sektor lain. Banyaknya tenaga kerja yang terlibat belum sebanding dengan nilai ekonomi yang dihasilkan, yang memperlihatkan pentingnya modernisasi dan efisiensi pertanian.

Upaya meningkatkan PDB pertanian perlu diiringi dengan kebijakan yang mendorong peningkatan kesejahteraan tenaga kerja pertanian. Rendahnya produktivitas petani sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap teknologi, pembiayaan, dan pelatihan. Berdasarkan laporan Kementerian Pertanian (2024), petani Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi produksi dibandingkan dengan negara tetangga seperti Thailand dan Vietnam. Dengan mengintegrasikan kebijakan peningkatan nilai tambah pertanian dan pemberdayaan tenaga kerja, PDB pertanian dapat tumbuh secara lebih inklusif. Berikut data Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir:

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2025.



Gambar 1. 2 PDB Pertanian di Indonesia tahun 2020-2024 (Milyar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, terlihat adanya pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, nilai PDB tercatat sebesar 2.115.494 Milyar Rupiah dan terus meningkat menjadi 2.245.541 Milyar Rupiah di tahun 2021. Hal ini bisa disebabkan oleh perbaikan produktivitas, permintaan pasar, serta dukungan kebijakan dari pemerintah. Pertumbuhan positif berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, di mana PDB pertanian mencapai 2.791.428 miliar rupiah pada tahun 2024. Hal tersebut mencerminkan adanya peningkatan efisiensi dan inovasi dalam produksi pertanian. Pertumbuhan ini sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, terutama di tengah krisis global atau gangguan rantai pasok.

Penelitian Putri dan Handoko (2023) menemukan bahwa peningkatan PDB sektor pertanian berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pertanian di Indonesia, menunjukkan bahwa pertumbuhan output pertanian masih mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Hasil ini sejalan dengan Nooralam

(2020) yang menegaskan bahwa meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi nasional menurun, sektor ini tetap menjadi sumber utama lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan.

Kondisi pertumbuhan yang meningkat ini menjadi peluang untuk terus mengembangkan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian. Namun, pertumbuhan PDB harus disertai dengan pemerataan manfaat bagi pelaku utama seperti petani dan pekerja lapangan. Jika tidak diimbangi dengan distribusi yang adil, pertumbuhan PDB bisa tidak berdampak langsung pada kesejahteraan petani. Oleh karena itu, perlu kebijakan lanjutan yang fokus pada penguatan kelembagaan petani, akses modal, dan peningkatan daya saing produk pertanian. Dengan begitu, pertumbuhan positif ini tidak hanya tercermin dalam angka makro, tetapi juga dirasakan secara nyata oleh masyarakat di sektor pertanian.

Meskipun PDB sektor pertanian terus mengalami peningkatan, sektor ini masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan tenaga kerja yang semakin beralih ke sektor lain, terutama sektor industri. Perpindahan ini terjadi karena sektor industri menawarkan peluang kerja yang lebih menarik, produktif, dan bernilai tambah tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Pertumbuhan industri juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan PDB nasional melalui penciptaan nilai tambah dan perluasan lapangan kerja. Menurut Prabowo dan Hasibuan (2025), sektor industri memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspansi industri secara tidak langsung berkontribusi terhadap penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian.

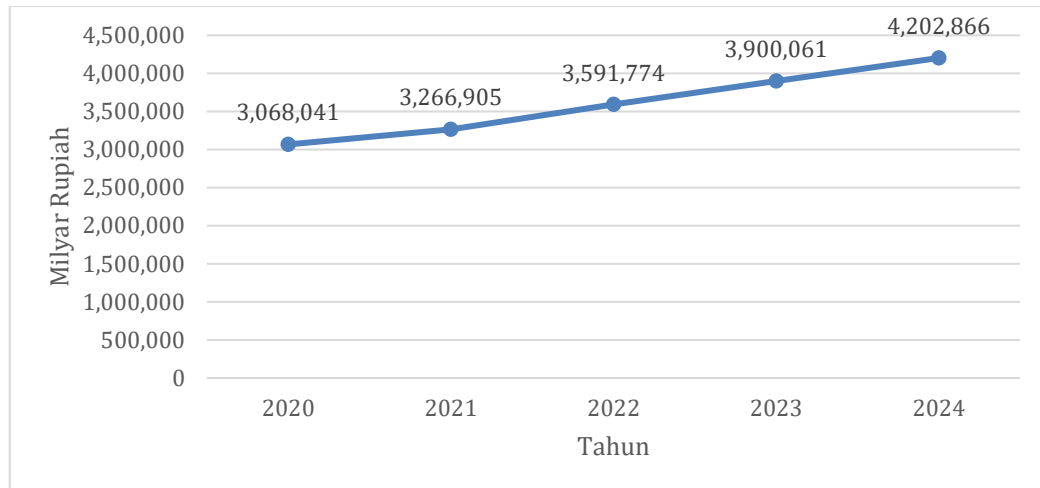
Sektor ini mencakup berbagai jenis industri, mulai dari manufaktur besar hingga industri kecil dan menengah. Dalam konteks ekonomi Indonesia, PDB industri berperan penting sebagai motor penggerak pertumbuhan karena menyumbang kontribusi yang besar terhadap total PDB nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), sektor industri pengolahan menyumbang sebesar 18,98% terhadap PDB nasional pada awal tahun 2025, menjadikan sektor ini sebagai sektor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Migrasi tenaga kerja dari pertanian ke industri menyebabkan penurunan signifikan dalam jumlah tenaga kerja yang bertahan di sektor pertanian. Hal ini diperkuat oleh data BPS (2024), yang menunjukkan bahwa persentase penduduk bekerja di sektor pertanian menurun dari 28,64% pada Februari 2023 menjadi 26,12% pada Februari 2024. Penurunan ini sejalan dengan peningkatan output sektor industri, yang secara tidak langsung menyebabkan pengurangan tenaga kerja pertanian akibat pergeseran struktur ekonomi. Penelitian oleh Nurliana dan Sudrajat (2022) juga menunjukkan bahwa di wilayah dengan pertumbuhan industri yang tinggi, proporsi petani aktif menurun secara signifikan dalam satu dekade terakhir.

Pertumbuhan sektor industri yang pesat tidak hanya meningkatkan output ekonomi, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sektor ini dinilai lebih menjanjikan karena menawarkan pendapatan yang lebih stabil, lingkungan kerja yang modern, serta jaminan sosial yang lebih baik dibandingkan sektor pertanian. Akibatnya banyak tenaga kerja pertanian yang mulai beralih ke sektor industri. Hal ini, menimbulkan tantangan bagi keberlangsungan sektor pertanian,

terutama dalam mempertahankan regenerasi petani. Berikut perkembangan PDB sektor industri di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir :

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2025.



Gambar 1. 3 PDB Industri di Indonesia tahun 2020-2024 (Milyar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas, terlihat bahwa nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, nilai PDB sektor ini sebesar Rp 3.068.041 Milyar Rupiah dan puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2024, dengan nilai PDB sebesar Rp 4.202.866 Milyar Rupiah. Pertumbuhan sektor industri menyebabkan permintaan tenaga kerja di sektor ini meningkat dan menarik sebagian tenaga kerja sektor pertanian, khususnya tenaga kerja usia produktif.

Berdasarkan teori transformasi struktural, perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan bagian alami dari proses pembangunan ekonomi. Namun, kondisi ini menimbulkan hubungan negatif yang konsisten antara PDB industri dan tenaga kerja pertanian. Artinya, setiap

peningkatan PDB industri cenderung disertai dengan penurunan jumlah tenaga kerja pertanian.

Penelitian Habibi (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri di berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur berbanding terbalik dengan penyerapan tenaga kerja pertanian, di mana peningkatan aktivitas industri menyebabkan berkurangnya tenaga kerja di sektor agraris. Hasil serupa ditemukan oleh Lestari (2020) yang menjelaskan bahwa peluang perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan kemungkinan tenaga kerja bertahan di sektor pertanian. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan industri memiliki hubungan negatif terhadap jumlah tenaga kerja di sektor pertanian.

Pertumbuhan sektor industri yang semakin dominan mengakibatkan alih tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri, fenomena ini juga mempengaruhi kemampuan petani dalam mempertahankan tingkat kesejahteraannya. Dalam hal ini, Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi salah satu indikator yang mencerminkan daya beli petani ditengah perubahan ekonomi tersebut. Nilai tukar petani yang rendah dapat mengurangi daya beli petani dan mempengaruhi keputusan mereka untuk mempekerjakan tenaga kerja (Asosiasi Petani Indonesia, 2023). Nilai Tukar Petani (NTP) digunakan untuk melihat sejauh mana kesejahteraan petani, terutama dari sisi daya beli mereka.

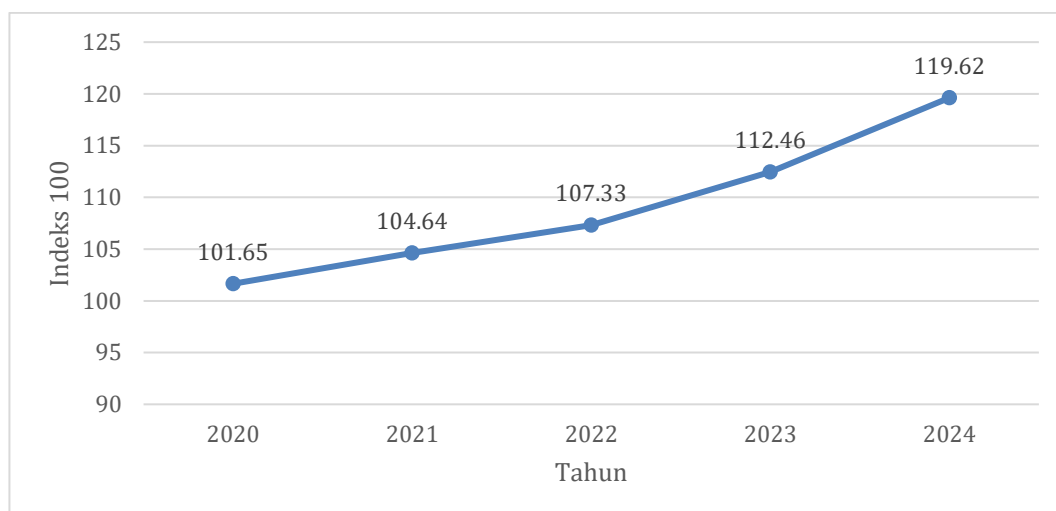
NTP diperoleh dari perbandingan antara harga yang diterima petani dari hasil produksinya dan harga yang mereka bayarkan untuk kebutuhan produksi maupun konsumsi. Jika NTP berada di atas 100, berarti petani memiliki daya beli yang

cukup baik, sedangkan jika di bawah 100 menunjukkan kerugian relatif yang dapat memicu keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian. Menurut BPS (2025), pada Juni 2025, NTP nasional tercatat sebesar 121,72 atau naik 0,47 persen dibanding bulan sebelumnya, menandakan adanya peningkatan daya beli petani dan potensi peningkatan ketahanan sektor ini terhadap migrasi tenaga kerja.

Sebagian besar tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sangat bergantung pada stabilitas NTP. Pada tahun 2023, sekitar 29,25% dari total tenaga kerja nasional bekerja di sektor ini (BPS, 2024), yang berarti kondisi ekonomi para petani turut mencerminkan kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat pedesaan. Saat NTP menurun, daya beli petani ikut tergerus, dan ini berdampak langsung pada kualitas hidup mereka, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok. Sebaliknya, ketika NTP naik, pendapatan petani cenderung membaik karena harga jual hasil panen lebih menguntungkan dibandingkan biaya produksinya.

Permasalahan terkait fluktuasi harga hasil pertanian dan mahalnya biaya produksi seperti pupuk, benih, dan pestisida. Hal ini membuat pendapatan petani sulit diprediksi, dan para pekerja di sektor ini menjadi kelompok yang paling rentan secara ekonomi. Untuk itu, menjaga stabilitas NTP dan memperkuat posisi petani dalam rantai pasok menjadi langkah penting dalam mendukung kesejahteraan tenaga kerja pertanian secara berkelanjutan. Berikut data Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia 5 tahun terakhir :

Sumber: Basis Data Kementerian Pertanian, 2025.



Gambar 1. 4 Nilai Tukar Petani di Indonesia tahun 2020-2024 (Indeks)

Berdasarkan Gambar 1.4, terlihat adanya tren kenaikan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, nilai tukar petani tercatat sebesar 101,65 dan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai 119,62 pada tahun 2024. Gambar diatas menunjukkan bahwa NTP daya beli dan kesejahteraan petani secara umum juga mengalami peningkatan. Hal ini menandakan kondisi yang positif bagi pelaku sektor pertanian.

NTP yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan petani tumbuh lebih cepat dibanding pengeluaran mereka, sehingga petani memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Kenaikan ini bisa disebabkan oleh meningkatnya harga komoditas pertanian, efisiensi produksi, atau dukungan kebijakan dari pemerintah. Dengan kondisi ini, sektor pertanian berpotensi menjadi lebih menarik dan stabil bagi masyarakat pedesaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah *et al.*(2022) menunjukkan bahwa, kenaikan NTP secara signifikan meningkatkan jumlah tenaga kerja di sektor

pertanian karena meningkatnya kesejahteraan petani. Penelitian ini membuktikan secara statistik bahwa NTP merupakan salah satu variabel yang berpengaruh positif terhadap keberlangsungan tenaga kerja di sektor pertanian. Selain itu, Supriyanto dan Gunawan (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NTP berpengaruh positif signifikan terhadap tenaga kerja pertanian. Hasil tersebut memperkuat dugaan bahwa perubahan pada NTP dapat menjadi faktor penentu dalam menjaga sektor pertanian tetap produktif dan diminati oleh tenaga kerja, khususnya di daerah-daerah dengan dominasi kegiatan agraris.

Sejauh ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji keterkaitan antara pertumbuhan PDB pertanian, PDB Industri, dan nilai tukar petani terhadap dinamika jumlah tenaga kerja pertanian dalam satu kerangka penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus secara terpisah pada aspek PDB atau nilai tukar petani, tanpa mengaitkan dampaknya secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja pertanian secara nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2023) berfokus pada pengaruh PDB sektor pertanian, Nilai Tukar Petani (NTP), dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja pertanian dengan pendekatan regresi data panel, tanpa meninjau hubungan jangka panjang antarvariabel. Sementara itu, penelitian Putri & Nanik (2023) meneliti pengaruh PDB pertanian dan NTP terhadap penyerapan tenaga kerja pertanian dengan cakupan variabel yang lebih terbatas serta tidak mempertimbangkan aspek lintas-sektor maupun kebijakan upah.

Sedangkan, Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji tiga variabel sekaligus, yaitu PDB pertanian, PDB industri, dan nilai tukar petani (NTP) untuk

menganalisis pengaruhnya terhadap jumlah tenaga kerja pertanian di Indonesia dalam periode terkini. Belum banyak studi yang melihat keterkaitan langsung dan simultan variabel ini terhadap dinamika ketenagakerjaan pertanian secara nasional. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan perspektif baru terhadap arah kebijakan ketenagakerjaan di sektor pertanian.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi PDB pertanian terhadap PDB nasional yang setiap tahunnya memberikan kontribusi cukup besar, dan pesatnya pertumbuhan sektor industri yang mendorong pergeseran tenaga kerja, serta meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani yang tercermin dalam NTP, namun tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan minat kerja. Oleh karna itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Indonesia”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap tenaga kerja sektor pertanian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia, dalam jangka panjang dan jangka pendek?

2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia, dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar petani (NTP) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia, baik jangka panjang dan jangka pendek?
4. Bagaimana pengaruh PDB sektor pertanian, PDB industri, dan NTP terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia, dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia, dalam menciptakan lapangan kerja baru, dalam jangka panjang dan jangka pendek
2. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia, akibat pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri, dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia, terhadap minat tenaga kerja pertanian untuk tetap bekerja di sektor pertanian, baik dalam jangka panjang dan jangka pendek

4. Mengetahui pengaruh PDB pertanian, PDB industri, dan NTP terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia, serta mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah literatur dan referensi ilmiah terkait pengaruh antara PDB pertanian, PDB Industri, NTP, dan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia.
 - b. Memberikan landasan teori bagi penelitian lanjutan di bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi pertanian di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang inklusif dan berbasis tenaga kerja di Indonesia.
 - b. Memberikan dasar kebijakan guna memperluas penyerapan tenaga kerja di Indonesia terutama pada sektor pertanian.
 - c. Menjadi pertimbangan dalam pengembangan PDB industry agar mendukung keterkaitan antar sektor dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
 - d. Menjadi bahan evaluasi dalam intervensi nilai tukar petani di Indonesia untuk peningkatan kesejahteraan petani.

